

Resensi 2

TEOLOGI MISTIK: ILMU CINTA

Dennys Putra Nande¹

Johnston, William. *Teologi Mistik: Ilmu Cinta*. Yogyakarta: Kanisius, 2001; 385.



Pengarang : William Johnston
 Judul Buku : Teologi Mistik
 Sub Judul : Ilmu Cinta
 Tempat : Yogyakarta
 Penerbit : Kanisius
 Tahun Terbit : 2001
 Tebal : 385 Halaman
 ISBN : 979-21-0104-7

Teologi Mistik: Ilmu Cinta

Informasi Awal

Buku Teologi Mistik: Ilmu cinta adalah hasil karya William Johnston diterbitkan tahun 2001. Diterbitkan oleh PT. Kanisius dengan kerja sama pusat penelitian dan pelatihan Teologi Kontekstual Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Jumlah halaman buku ini adalah 385, yang terdiri dari 3 bagian utama dengan beberapa sub judul kecil di setiap bagian utamanya. Bagian pertama memberikan gambaran mengenai Tradisi Kristen

¹ Mahasiswa STFT INTIM di Makassar Program Studi Pascasarjana.

dengan 6 judul kecil yang akan melengkapi judul utama. Bagian kedua memberikan gambaran mengenai Dwiwacana, dengan 4 sub kecil di dalamnya. Bagian ketiga: Perjalanan Mistik Dewasa ini, dengan 9 sub judul kecil yang akan memperlengkapi bagian utamanya. Di akhir buku dilengkapi dengan apendiks, ucapan terima kasih, adagium, daftar kata dan indeks.

Pengantar Umum

Melalui buku Teologi Mistik: Ilmu cinta karya William Johnston, sangatlah menolong, khusus kepada pembaca awam yang hendak akan memahami karya sang ilahi melalui hati yang terbuka, tulus serta terarah kepada sang ilahi itu. Melalui buku ini, penulis hendak mengajak pembaca agar mengesampingkan pemikiran rasionalnya. Bagi Johnston, Proses pemurnian dilakukan dimulai dari bernalar, berpikir dan menggunakan daya-dayanya sampai tiba waktunya orang akan membuang segala kegiatan alami untuk menyambut kedatangan Sang Adikodrati dan pencerahan-Nya. Karya Johnston ini juga, akan memberikan pembaca bahwa, semua penulis mistik menekankan, bahwa semua orang harus tetap bernalar dan berpikir sampai tiba saatnya ia membuka hati untuk menyambut Roh yang datangnya secara diam-diam. Tradisi mistik mengajarkan kita bahwa kontemplasi adalah sebuah “latihan pengutuhan”. (*istilah dari Awan Tanpa pengetahuan*). Orang yang berkontemplasi mencapai tingkat damai batin, kemurnian dan keutuhan yang paling dalam. Kontemplasi bagi orang modern suka melihat kehidupan kontemplatif sebagai suatu perjalanan menuju sesuatu dari pada perjalanan kembali dari sesuatu.

St. Yohanes dari salib merumuskan sekaligus mengajar orang kembali pada persatuan cinta yang menyebabkan orang menghayati hidup Allah. Pemurnian melalui jalan mistik dimulai

dengan langkah mengikuti Yesus dan berkembang ke tahap menghayati kehidupan Yesus. Tahap ini adalah tahap mengosongkan diri sendiri. Via purgativa adalah salah satu aspek dari suatu jalan mistik. Yaitu jalan cinta yang membawa orang ke dirinya yang sejati – dirinya yang bersatu dengan Allah. Teologi Mistik tradisional mengangkat psikologinya dari orang-orang Yunani. Teologi mistik sekali lagi dengan mengikuti St. Thomas dan meninggalkan orang-orang Yunani lalu berbicara mengenai misteri agung Tritunggal Mahakudus yang tersembunyi di pusat diri seseorang. Pengalaman mistik utamanya adalah karya Allah yang bersemayam di dalam diri orang dan mengomunikasikan cinta serta cahaya-Nya kepada manusia.

Para mistikus dari segala kepercayaan berbicara mengenai dasar adanya manusia, pusat jiwa, diri sejati, yang kosong, yang hampa, energi alam raya. Pengalaman mistik adalah bangkitnya Allah, lahirnya Allah, gerakan dari energi yang tak diciptakan. Dalam perspektif doa menurut St. Yohanes, ketika kita tiba pada penghayatan yang sesungguhnya, maka doa itu seperti/ mirip ibu yang penuh kasih yang menghangatkan sang anak dengan kehangatan ribaannya, menyusui dia, memberi makan dan membelai-belai dia dalam pelukan. St. Yohanes dari salib memberitahukan kepada kita bahwa dalam diri orang yang dipanggil untuk mencapai puncak bahkan dapat terjadi badai lebih menggemparkan. Komunikasi Allah membanjiri indra-indra yang telah dikosongkan. Disini penting dicatat bahwa kesukaan indrawi tidak disebabkan oleh pengalaman indra luar karena melihat, mendengar, menghidupi atau meraba. Kesukaan itu ditimbulkan oleh membanjirnya komunikasi rohani Allah.

St Yohanes dari salib: Allah mengajar jiwa dengan amat tenang dan secara diam-diam, tanpa bantuan daya jasmani ataupun rohani dengan sikap diam dan tanpa ramai-ramai, dalam kegelapan

terhadap segala yang indrawi maupun yang alami sifatnya. Allah itu tidak terbatas – misteri segala misteri, cahaya segala cahaya. Kebijakan Allah jauh melampaui segala yang dibayangkan atau diderita oleh manusia.

Gagasan Penulis

Thesis Statement

Teologi Mistik merupakan teologi yang mengajarkan kepada kita pentingnya penghayatan kepada Tuhan dengan mengesampingkan batin ketimbang rasional. Pendekatan Rasional juga penting. Tetapi jikalau kita benar-benar mau menghadirkan Allah dalam diri kita, perlunya pengosongan akan diri kita, agar kehadiran Allah dapat benar-benar kita rasakan, serta dapat mengerti maksud dan tujuan-Nya. Dengan demikian, Allah yang kita sembah dan puji adalah Allah yang selalu mengayomi dan melihat umatnya dikala susah maupun senang. Dengan catatan, perlunya kita datang kepadanya dengan kesungguhan hati dan sepenuh hati, agar cinta yang ia berikan menjadi sebuah cinta benar dan sungguh dapat menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Gagasan Utama.

Kata kunci: *akal budi, mistisisme, cinta*

Dalam buku Teologi Mistik: Ilmu Cinta, William Johnston sangat menekankan pentingnya pendekatan intuisi ketimbang pendekatan rasional. Johnston mengakui, pendekatan rasional sangatlah penting. Tetapi jika kita ingin mendalami ilmu cinta, khususnya menghayati Sang Ilahi melalui cinta, maka perlunya kita mengutamakan pendekatan intuisi ketimbang rasional tadi. Dalam buku ini, Johnston mencoba melihat kembali sejarah perdebatan antara rasionalisme dan mistisisme dengan memaparkan dua tokoh besar yang mempengaruhi teologi Kristen sampai saat ini,

yakni Peter Abelardus dan Bernardus. Kedua tokoh ini adalah salah satu dari banyaknya tokoh representatif dari rasionalisme dan mistisisme. Tentu gagasan pemikiran mereka dibesarkan karena konteks dan didikan yang berbeda pula.

Jika ditinjau dari abad 20, maksud Abelard sungguh terpuji. Ia bermaksud hendak menemukan dasar rasional untuk agama Kristiani dan sarjana-sarjana modern memandang dia sebagai perintis penting untuk sintesis besar Abad 13 antara iman dan akal budi yang menjadi bahan normatif dalam teologi katolik hingga konsili Vatikan II.¹ Berbeda dengan Bernardus, yang didik dalam tradisi kebiaraan di mana teologi merupakan buah meditasi dan doa. Abelard dengan rasionalismenya yang mendalam sedang merampas misteri agama Kristiani. Allah (sebagaimana dikatakan oleh bapa-bapa Yunani dengan begitu baiknya) adalah misteri yang melampaui segala konsep dan penalaran dan memasuki alam diam tanpa kata, karena tidak ada orang yang pernah melihat Allah. Oleh karena itu, melukiskan Allah, membuat kategorikategori ataupun rumus-rumus mengenai Allah, memasukkan Allah ke dalam kerangka konsep sama saja dengan meremehkan Allah dan tindakan-tindakan itu hampir berarti menghujat Allah.²

Pengetahuan melalui kesekodratan penting sekali apabila kita berbicara mengenai Allah. Mengapa? Karena orang sedang mencinta mengenai Allah, sedangkan orang yang tidak mencinta tidak mengenal Allah. Sebabnya? Karena Allah adalah cinta. Thomas aquinas dalam bukunya *Summa Theologica*, aquinas berbicara mengenai dua macam pengetahuan. Ada pengetahuan yang berasal penelitian ilmiah atau dari penggunaan akal budi secara sempurna. Tetapi ada pula macam pengetahuan yang lain, yakni pengetahuan lewat kesekodratan. Disini orang

¹ William Johnston, *Teologi Mistik: Ilmu Cinta* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 45.

² William Johnston, *Teologi Mistik: Ilmu Cinta*, 45.

menyekodratkan objek yang padu dalam dirinya. Thomas aquinas menggunakan kata kecenderungan dan dengan demikian orang lalu menilai sesuatu atas dasar kecenderungannya. Ini adalah suatu pengetahuan yang berasal dari cinta dan dari persatuan.

Pengetahuan dengan kesekodratan khususnya berharga di bidang moralitas. Meskipun profesor yang menalar, berfikir dan mengembangkan teologi moral boleh jadi tidak memiliki kebajikan apapun, orang yang memiliki kebajikan secara intuitif mengetahui dan dengan kepastian yang cukup besar – karena ia menyekodratkan diri dengan kebajikan itu dan menghayatinya. Ketika berbicara mengenai dua macam pengetahuan itu, Thomas Aquinas menjelaskan butirnya dengan mengacu ke murnian. Selain itu dapat ditambahkan bahwa pengetahuan lewat kesekodratan ini ditemukan dalam kebudayaan Jepang dan Cina dan khususnya jelas dalam buddhisme. Dalam upacara minum teh, tata bunga, kaligrafi dan seni bela diri – semua ini disebut tata cara orang mengidentifikasi diri dengan objek dan dengan lingkungan. Dengan cara ini orang masuk ke alam yang disebut alam tanpa fikiran atau alam bukan dirinya sendiri.

Mistisisme kristiani yang autentik didasarkan atas cinta. Di dalam tradisi kristiani tidak ada sedikitpun mengenai hal ini. Kita mencinta karena ia lebih dahulu mencintai kita (1 Yohanes 4:19). Kendati demikian apabila, kita berbicara secara konkret dan secara filosofis mengenai hakikat cinta ini, timbul berbagai masalah. Dunia Abad pertengahan, baik dunia religius maupun dunia profan, bergulat dengan masalah cinta ini dengan berbagai tingkat keberhasilan. Kemudian pada abad ke 14 pengalaman mistik menyebabkan orang-orang mau tidak mau lalu mengembangkan teologi terspesialisasi mengenai pengalaman mistik untuk membimbing orang-orang saleh di dalam hidup doa mereka, melindungi mereka dari kesalahan, membedakan mana yang benar

mana yang keliru, memisahkan domba dari kambing. Karena teolog mistik ini disasarkan untuk menelaah pengalaman cinta.

Buku ini sangat menekankan pentingnya mengenal Allah melalui cinta. Allah adalah segala pada dirinya-Nya sendiri, tetapi adalah ketiadaan dari segalanya bagi diri kita. Allah adalah cahaya pada dirinya-Nya sendiri, tetapi adalah kegelapan bagi diri kita. Allah adalah kepenuhan pada diri-Nya sendiri, tetapi adalah kekosongan bagi diri kita. Johnston katakan, bahwa mengenal Allah dengan cinta perlunya dinyatakan dalam diri manusia. Dalam suratnya kepada orang-orang Filipi Paulus menyusun madah bagi Yesus yang mengosongkan diri. Kendati mungkin merupakan saduran dari suatu madah yang sudah ada di tengah jemaat Kristiani, madah itu bukan refleksi falsafi mengenai kekosongan dan ketiadaan dari segalanya, tetapi suatu dorongan kepada orang-orang Filipi, yang mendorong mereka untuk merendahkan diri dan mengosongkan diri karena Yesus rendah hati dan mengosongkan diri. Yesus yang sudah ada sebelumnya dalam wujud Allah, tetapi ia tidak memegang kekuasaan kesamaan-Nya dengan Allah, namun mengosongkan diri, dengan mengambil bentuk seorang hamba. Ia mengosongkan diri-Nya. Kiranya menariklah jika kita catat bahwa sebuah terjemahan ke dalam bahasa Jepang dalam kitab suci untuk kata “mengosongkan diri” ini berbunyi “ia membuat diri-Nya menjadi bukan apa-apa”.

Namun, merendahkan diri dengan membuat diri-Nya menjadi bukan apa-apa melalui penjelmaan itu tidak cukup. Ia memeluk puncak perendahan diri manusia, yakni kematian. Dan kematian itu bukan kematian sembarangan, tetapi kematian paling merendahkan yang dapat dibayangkan oleh orang yahudi mana saja, yakni penolakan oleh umat-Nya sendiri dan penyaliban di tangan bangsa kafir. Tetapi Allah membangkitkan Dia. Ia naik ke surga dan sekarang seluruh alam semesta menyembah Dia. Setiap

orang berlutut dan setiap lidah mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan. Pengosongan diri-Nya pada penjelmaan hingga tuntas diikuti oleh pemuliaan-Nya yang sama tuntasnya. Dan semua adalah ungkapan kemurahan hati belas kasih yang paling besar. Karena kamu mengetahui ungkapan tidak tanggung-tanggung Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa kendati ia kaya, namun demi kita ia menjadi miskin, sehingga dengan kemiskinan-Nya kami dapat menjadi kaya.

Dengan demikian Paulus mendorong orang-orang Filipi agar mereka meniru kerendahatian hati Yesus. Memang ia mendorong mereka untuk mengenakan pikiran Yesus. Biarlah pikiran yang ada di dalam Kristus Yesus itu pula ada di dalam diri kalian. Mereka hendaknya menjadi kosong sekosong Yesus. Dengan mengosongkan diri, kita sementara mencoba mencintai Yesus yang datang ke dunia ini dengan ketulusan. Agar, kita benar-benar memaknai cinta tanpa batas itu. Seperti yang dikatakan St. Yohanes, karena ia lebih dulu mencinta kita (1 Yohanes 4: 19). Dalam tradisi Kekristenan, kata-kata bijak ini menggema di seluruh teologi mistik. Masalahnya bukanlah kita mencintai Allah, tetapi Allah lebih dulu mencintai kita dan bukti cinta ini adalah bahwa Allah mengutus putra-Nya untuk menjadi korban silih bagi dosa-dosa kita. St. Paulus dengan menggetarkan hati menulis ihwal cinta Allah yang lebih dulu diberikan kepada kita, dengan mengatakan kepada kita bahwa cinta Allah dicurahkan ke dalam hati kita oleh Roh kudus yang diberikan kepada kita. Ia mencintai aku dan memberikan diri-Nya sendiri kepadaku! demikian serunya (Galatia 2:20), dengan keyakinan bahwa tidak ada sesuatupun yang ada di surga dan di atas bumi yang dapat memisahkan dia dari cinta Allah, yang tidak lain ada di dalam Yesus Kristus. Dan dari rasa dicinta itu muncullah energinya, daya, hidup, cintanya yang berkobar terhadap salib Kristus dan pengalaman-pengalaman mistik-Nya dalam ekstase.

Untuk mengerti cinta itu diperlukan ke dalam khusus dan penuh waktu untuk mengerti semua. Karena pada mulanya getaran cinta yang buta itu amat lembut, sedemikian lembut sehingga orang hampir-hampir tidak mengenalinya, sedemikian lembut sehingga getaran itu dapat terlindas oleh kegelisahan atau kesibukan yang berlebihan. Tetapi orang yang diam-diam memperhatikan keberadaan getaran itu merasa bahwa ia ingin sendirian, tanpa disibukkan penalaran, pemikiran, kegelisahan atau kesibukan, karena hanya menikmati kehadiran Allah yang tinggal di dalam dirinya secara tersembunyi, Allah kita hidup, bergerak, dan berada. Dalam tradisi barat dan ini kiranya hampir tidak perlu dikatakan, api yang membara itu memainkan peran sentral dalam pengalaman dan ajaran St. Yohanes dari salib yang puisi paling pekatnya terpusat di sekitaran api menyenangkan namun kejam yang ia sebut sebagai kobaran cinta yang menyala. Api ini langsung secara bertahap. Kendati pada awalnya lembut dan menghibur, namun api itu akhirnya menyebabkan penderitaan malam gelap yang mengerikan. Kemudian ketika pemurnian selesai, api berkobar dengan energi besar sekali, dan menghasilkan kenikmatan besar serta sukacita luar biasa.

Selain itu, ada saat-saat ketika pengalaman cinta itu mirip sentuhan sesaat dari latu api yang memercik dari api yang membakar jiwa menjadi berkobar-kobar. Apabila ia mau menyentuh agak keras, nyala jiwa mencapai tingkat cinta yang sedemikian tinggi hingga tampaknya melampaui kobaran semua api di dunia. Maka dari itu, api ilahi itu adalah Roh kudus. Tetapi St. Yohanes salib memiliki keahlian teologi cukup untuk mengetahui bahwa Roh itu tidak bekerja sendirian. Dan ia lebih lanjut berbicara mengenai pengalaman sebagai cicipan kehidupan abadi dalam tritunggal mahakudus dengan mengatakan bahwa jiwa begitu dekat dengan Allah sehingga diubah menjadi kobaran cinta tempat Bapa, Putra dan Roh kudus yang dikomunikasikan kepada jiwa..

Dalam perjalanan waktu, orang dipenuhi oleh hiburan dan oleh rasa dicinta dengan cinta abadi.

Analisa Struktur Buku.

Buku Teologi Mistik: Ilmu cinta adalah hasil karya William Johnston diterbitkan tahun 2001, adalah buku yang rapi dan memiliki struktur buku yang sangat memberikan sebuah pencerahan dan begitu mudah dipahami bagi pembaca awam. Buku ini juga memberikan sebuah perspektif yang komprehensif. Dimulai dengan pengantar pada bagian I latar belakang tentang sejarah tradisi Kristiani yang meliputi sumber-sumber dalam kitab suci dan tradisi bapa-bapa Gereja dan teologi mistik pertama. Setelah itu, dilanjutkan dengan tokoh yang saling memperdebatkan mengenai Rasionalisme dan Mistisisme. Pada bagian II, Johnston menjabarkan mengenai Dwiwacana antara ilmu dan Teologi Mistik, dengan bahasa yang menarik dan mengasikkan. Selanjutnya, Johnston mencoba mengaitkan dengan konteks perjalanan Mistik dewasa ini di bagian III. Dari buku ini juga pembaca mengajak untuk selalu mengingat bahwa perdebatan antara rasionalitas dan intuisi selalu dimulai dengan pertanyaan eksistensi tentang kehadiran Allah sebagai sang maha kudus. Dalam buku ini mau menekankan pentingnya melihat Allah dari sisi intuisi. Karena kehadirannya adalah tidak akan pernah dijangkau oleh manusia. Menjangkau dia hanya melalui intuisi, yaitu hanya melalui mistik cinta. Hanya karena cintalah kita bisa merasakan cinta dari Allah dan merasakan kehadirannya. Maka dari itu, kebijaksanaan tertinggi adalah anugerah Allah. Cinta Allah dituangkan ke dalam hati kita oleh Roh kudus yang diberikan kepada kita. Dengan ajaran kesekodratan dari kebijaksanaan sebagai anugerah Roh kudus. Thomas aquinas meletakkan dasar untuk teologi mistik lebih lanjut. Orang yang memiliki Roh kemudian menilai segala hal. Jelas,

sebagaimana telah dikatakan, ini adalah ajaran kitab suci sendiri, sebab surat pertama st. Yohanes mengatakan kepada kita bahwa orang yang mencinta mengenal Allah dan orang tidak mencinta tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah cinta. Kitab suci tidak mengatakan bahwa orang yang mempelajari teologi mengenal Allah, tetapi orang yang mencinta. Olehnya itu, maka cinta kepada Allah dicurahkan ke dalam hati kita. Kita dipersatukan dengan Allah. Kita menyatu dengan Allah. Dan melalui cinta itu turunlah kebijaksanaan tertinggi.

Tidak hanya soal cinta. Karya Johnston ini juga berbicara mengenai iman. Karena dengan iman kita bisa mengerti cinta itu. Bagi Johnston, iman bukanlah sekedar aminan akal budi pada sejumlah pernyataan. Iman itu adalah tindak ketaatan atau kepasrahan ataupun keberserahan, suatu komitmen seluruh pribadi manusia dan iman itu mengantarkan orang ke hubungan pribadi dengan Allah. Yang mahapenting adalah penggal kalimat yang menyatakan bahwa rahmat Allah dan pertolongan Roh kudus di dalam diri orang harus mendahului dan menolong. Dengan kata lain, tidak lain adalah sebuah jawab terhadap suatu panggilan. Kita mencinta karena ia lebih dulu mencintai kita. Tidak ada orang yang duduk, lalu memutuskan akan membuat laku iman. Kamu tidak memilih Aku, melainkan Aku-lah yang memilih kamu (Yohanes 15:16). Nah, semua ini amat penting untuk perjalanan mistik, perjalanan iman yang radikal. Dari penjelasan ini kita dapat memahami bahwa iman bukanlah komitmen buta. Iman mempunyai muatan akal budi. Namun, untuk memahami kebenaran-kebenaran iman, tidak cukup jika hanya menelaah dokumen-dokumen wahyu dan mengamininya apa yang dikatakan. Perintah besar Agustinus dan Anselmus menggema di seluruh gerbang tradisi teologi barat: *percayalah agar kamu dapat memahami*. *Credo ut intelligas*.

Dari sini kita dapat memahami, bahwa rahmat, komitmen, ketundukan kepada Allah harus ada terlebih dahulu, dan baru kemudian diikuti pemahaman. Itulah sebabnya mengapa kaum beriman dengan mudah dapat menerima segala sesuatu yang kedengarannya seperti barang gila mereka yang tidak percaya. Pada awalnya perjalanan doa, iman seseorang biasanya diselubungi oleh kata-kata dan gambaran-gambaran. Orang mungkin menggunakan apa yang disebut sebagai doa diskursif - doa dengan menalar, memikirkan dan menggambarkan orang mungkin merefleksikan adegan-adegan dari Injil. Namun, dalam perjalanan waktu, terjadi pertumbuhan dan semuanya lalu menjadi sederhana. Dalam perkembangannya, rasa kehadiran Allah mungkin digantikan dengan rasa akan tidak hadirnya Allah. Apabila orang tadinya mengalami sukacita dan hiburan, sekarang orang mungkin mengalami kegelapan dan beban yang menekan. Apabila tadinya orang sadar akan hadirat Allah, sekarang orang mungkin tidak menyadari apa-apa. Dan ini adalah iman murni, iman gelap, iman tanpa embel-embel *“berbahagialah orang yang tidak melihat tetapi percaya”*.

Iman ini adalah cahaya kuat, sedemikian cerah sehingga membutakan jiwa, menceburkan jiwa ke dalam kegelapgulitaan dan menyakitkan, sebagaimana cahaya itu pun menceburkan Paulus ke dalam kegelapan di jalan menuju Damsyik. Cahaya ini adalah kebijaksanaan paling luhur, namun tampaknya mirip kegelapan karena sebagaimana dikatakan St. Yohanes dari salib, cahaya iman dalam kelimpahannya menenggelamkan akal budi. Oleh karena itu, lalu ada omongan dari para mistikus mengenai ketidaktahuan, kegelapan dan kekosongan. Maka mereka lantas mendesakkan pendiriannya bahwa tidak tahu adalah tahu, bahwa kegelapan adalah cahaya, dan kekosongan adalah kepenuhan.

Setelah mengerti mengenai iman, Johnston juga memberikan sebuah pengertian mengenai pengosongan diri yaitu Via Purgativa. Via purgativa berawal pada saat ada pertobatan hati. Dengan mengakui kelemahannya sendiri dan digerakkan oleh rahmat ilahi, orang berpaling dari dosa yang merupakan kejahatan terhadap Allah. Hal ini sejalan dengan jalan yang ditempuh oleh Yesus dalam pengosongan diri yang menapaki jalan pemurnian demi dosa-dosa dunia, dengan demikian pula para mistikus, yang bekerja sama dalam karya penebusannya, menapaki jalan pemurnian, bukan hanya untuk dosa-dosa mereka sendiri, melainkan dengan dosa dunia. Mereka meresapkan kata-kata paulus hingga menjadi kata-kata mereka sendiri “saya menggenapi kesengsaraan Kristus untuk tubuh-Nya yang tidak lain adalah gereja (Kolose 1:24).

Evaluasi dan Refleksi Kritis

Buku Teologi Mistik: Ilmu cinta adalah hasil karya William Johnston yang diterbitkan tahun 2001, menurut saya sangatlah baik untuk dibaca tidak hanya seorang teolog. Tetapi setiap

insan yang ingin meresepi karya dan balutan cinta dari Sang cinta itu sendiri. Buku Teologi Mistik karya William Johnston ini menjadi sebuah buku wajib untuk mengerti itu semua. Setiap bab akan memberikan pengertian mengenai kasih dan cinta dari Sang kasih dan sang cinta itu sendiri. Bahwa untuk sampai pada pengertian itu tidak pernah selalu menggunakan rasional, tetapi menggunakan intuisi. Karena dengan menggunakan hati itab isa mengerti cinta itu. Dengan demikian dalam setiap peziarahan hidup ini, itab isa memaknai cinta dan berbagi cinta itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Johnston, William. *Teologi Mistik: Ilmu Cinta*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.